

Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Kelas X SMK Mahadhika 4 Jakarta Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Matematika

Dewi Rahayu^{1*}, Eka Dinda Avitasari², Syifa Najwa Putri³, Ananda Muazizah⁴, & Huri Suhendri⁵

^{1 2 3 4 5}Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

INFO ARTICLES

Key Words:

Mathematics; Learning Styles; Differentiated Learning.



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: This research aims to be an initial assessment to get an idea of the learning style tendencies of class X TKJ (Computer Network Engineering) students at Mahadhika 4 Jakarta Vocational School for mathematics lessons. This type of research is qualitative descriptive research with data collection techniques carried out by direct observation, interviews, and distributing learning style questionnaires via Google Form. The subjects in this research were all class Based on the results of the learning style analysis, data was obtained that of the 32 students, 43.75% (14 students) had a tendency towards a visual learning style, 37.5% (12 students) had a tendency towards an auditory learning style, and 18.75% (6 students) with a kinesthetic learning style tendency. From this description it can be concluded that the visual learning style is the dominant learning style in class X TKJ SMK Mahadhika 4 Jakarta. To realize effective mathematics learning, teachers need to develop learning that suits students' learning styles. This can be done by implementing differentiated learning which aims to meet diverse learning needs. Differentiated learning can adapt to various student learning styles, so that the results of the analysis can be used as initial data to group students and design learning based on these differences.

Abstrak : ini bertujuan sebagai asesmen awal untuk mendapatkan gambaran mengenai kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas X TKJ (Teknik Komputer Jaringan) SMK Mahadhika 4 Jakarta untuk pelajaran matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara, penyebaran angket gaya belajar melalui *google form*. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X TKJ pada tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 32 orang siswa yang terdiri dari 29 laki-laki dan 3 perempuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis gaya belajar diperoleh data bahwa dari 32 peserta didik sebesar 43,75% (14 siswa) memiliki kecenderungan gaya belajar visual, 37,5% (12 siswa) memiliki kecenderungan gaya belajar auditori, dan 18,75% (6 siswa) dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang dominan di kelas X TKJ SMK Mahadhika 4 Jakarta. Untuk mewujudkan pembelajaran matematika yang efektif guru perlu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar peserta didik, sehingga hasil analisis dapat digunakan sebagai data awal untuk mengelompokkan peserta didik dan merancang pembelajaran berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut.

Correspondence Address: Jln. Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedong, kec. Ps. Rebo, Jakarta Timur, 13760, Indonesia; e-mail: dewirahayu.dr95@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Rahayu, D., Avitasari, E D., Putri, S. N., Muazizah, A., & Suhendri, H., (2024). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Kelas X SMK Mahadhika 4 Jakarta Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Matematika. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 437-444.

Copyright: Dewi Rahayu, Eka Dinda Avitasari, Syifa Najwa Putri, Ananda Muazizah, & Huri Suhendri, (2024).

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang luas dan beragam, Indonesia menghadapi tantangan unik untuk memastikan setiap warganya mendapatkan akses pendidikan yang adil dan berkualitas, sebab kualitas pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional. Adapun salah satu upaya perbaikan adalah melalui pergantian kurikulum untuk menyesuaikan metode pendidikan dengan perkembangan zaman. Implementasi kurikulum merdeka menciptakan konsep merdeka belajar bagi peserta didik. Sherly dan Edy Dharma (2020) menggambarkan merdeka belajar sebagai kebijakan yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan peserta didik untuk mengembangkan diri, berinovasi, serta belajar secara mandiri dan kreatif. Tujuan pendidikan ini sejalan dengan visi pendidikan yang diutarakan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk memerdekakan hidup anak melalui bimbingan menuju keselamatan dan kebahagiaan (Marwah et al., 2018). Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi untuk mengembangkan kemampuannya sehingga bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya, khususnya pada pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika ini melibatkan interaksi antar berbagai komponen pembelajaran dengan tujuan untuk mendorong inisiatif dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar, selain itu pembelajaran matematika juga berfungsi sebagai alat untuk berpikir, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah, kemampuan bernalar, berlogika, berpikir kreatif, serta kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan matematis lainnya dapat dikembangkan melalui matematika (Murtianto, 2013). Adapun penggunaan berbagai model, strategi, dan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didik sebagai bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru dan berorientasi kepada kebutuhan murid (Kusuma, & Luthfah, 2000:11). Tujuan pembelajaran disusun untuk membantu peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam belajarnya, dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik tersebut untuk belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang meningkat. Hal lain yang juga mempengaruhi keberhasilan dalam belajar adalah gaya belajar peserta didik itu sendiri.

Gaya belajar adalah upaya menyerap, mengolah, mengingat dan menerapkan fakta (Silitonga & Ina, 2020). Gaya belajar mewakili pembentukan cara belajar seseorang dan upaya seseorang untuk menghadapi pengetahuan yang baru melalui persepsi yang berbeda. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada peserta didik itu sendiri, dengan menerapkan gaya belajar yang berbeda maka proses transfer materi pembelajaran kepada peserta didik akan maksimal dan memadai (Pangesti, 2018; Erlina, 2019). Menurut (Gilakjani, 2012) gaya belajar terbagi menjadi tiga, yaitu: visual, auditori dan kinestetik. Peserta didik yang mengandalkan isyarat non-verbal dan fokus pada gambar visual, lebih suka duduk di depan meja dan sering membuat catatan disebut pembelajar visual, sedangkan peserta didik yang lebih suka membaca dengan suara keras, dan menemukan serta menafsirkan informasi dengan mendengarkan disebut pembelajar auditori. Pembelajar kinestetik lebih menyukai pendekatan yang aktif dan langsung serta menyukai interaksi dengan dunia fisik.

Hasil wawancara guru dan observasi pada kegiatan pembelajaran di kelas X SMK Mahadhika 4 diketahui bahwa guru belum memiliki data terkait gaya belajar peserta didik dan belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini terlihat ketika guru hanya menggunakan metode ceramah dan (PBL) *Problem Based Learning* saat mengajar, sebagai tanggapan terhadap permasalahan yang telah disebutkan, maka dilakukan penelitian yang difokuskan mengenai kecenderungan gaya belajar peserta didik yang berguna untuk membantu guru dalam menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka, khususnya pada pelajaran matematika.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran matematika berdasarkan gaya belajar peserta didik. Yuliani (2018) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan alur induktif, dimulai dari peristiwa yang dijelaskan untuk kemudian diambil kesimpulan atau generalisasi dari peristiwa tersebut. Penelitian ini dilakukan di satuan pendidikan SMK Mahadhika 4 Jakarta dengan subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X TKJ (Teknik Komputer Jaringan) pada tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 32 orang siswa yang terdiri dari 29 laki-laki dan 3 perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara, dan penyebaran angket melalui *google form*. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui hasil angket peneliti melakukan reduksi data dengan mengelompokkan data angket yang diperoleh berdasarkan gaya belajar yang terdiri dari visual, auditori, dan kinestetik. Setelah data dikelompokkan lalu dianalisis, diuraikan, dan disajikan pada hasil dan pembahasan sebelum ditarik kesimpulan akhirnya.

HASIL

Pada penelitian ini yang akan diteliti yaitu tiga gaya belajar diantaranya visual, auditorial, dan kinestetik. Berdasarkan pemetaan gaya belajar peserta didik yang dilakukan dengan penyebaran angket melalui *google form* diperoleh data pada gaya belajar peserta didik di kelas bahwa 32 peserta didik dimana 14 orang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, 12 orang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori, dan 6 orang dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik. Adapun persentase dari masing-masing gaya belajar tersebut adalah 43,75% untuk gaya belajar visual, 37,5% untuk gaya belajar auditori, dan 18,75% untuk gaya belajar kinestetik. Berdasarkan data ini, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik kelas X memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 1 yang terdapat dibawah ini.

Tabel 1. Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik Kelas X

No	GAYA BELAJAR	FREKUENSI
1	Visual	14
2	Auditori	12
3	Kinestetik	6
	Total	32



Gambar 1 . Diagram Persentase Gaya Belajar Peserta Didik Kelas X SKJ

Berdasarkan hasil tersebut, perlu di ingat meskipun peserta didik cenderung memiliki gaya belajar visual, ini tidak berarti mereka tidak menggunakan gaya belajar auditori atau kinestetik, melainkan mereka lebih sering menggunakan gaya belajar visual. Demikian pula, peserta didik yang cenderung menggunakan gaya belajar auditori atau kinestetik tetap memiliki kecenderungan untuk menggunakan gaya belajar lainnya. Oleh sebab itu, pengetahuan yang memadai tentang berbagai gaya belajar yang dimiliki peserta didik sangat penting bagi pendidik. Dengan pemahaman ini, pendidik dapat memilih model pembelajaran, strategi, metode, dan media yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

PEMBAHASAN

Agar dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif, seorang guru harus memahami karakteristik dari peserta didik agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka sebelum merencanakan pembelajaran. *Learning style* merupakan cara untuk mengenali gaya belajar mereka. Berdasarkan hasil angket dan wawancara peserta didik yang memiliki gaya belajar visual lebih cenderung memahami informasi melalui pengelihatannya. Hal ini dijelaskan juga oleh Chania et al (2017) bahwa peserta didik yang memiliki kecenderungan dengan gaya belajar ini sangat mengandalkan indera penglihatannya mereka, selain itu mereka yang memiliki gaya belajar visual perlu melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah guru mereka secara langsung untuk dapat mengerti materi yang diajarkan. Selain itu, peserta didik dengan gaya belajar ini dapat memahami matematika dengan cara melihat dan mencatat dari apa yang diajarkan guru di dalam kelas. Hal ini selaras dengan indikator di instrumen angkat gaya belajar, dimana mereka cenderung mengingat dari apa yang dilihat daripada yang didengar, tidak terganggu dengan keributan, pola berbicara cepat, sering menjawab pertanyaan dengan ya/tidak, serta lebih menyukai seni daripada musisi. Untuk menunjang gaya belajar visual dalam pembelajaran matematika bisa dilakukan dengan memberikan rangsangan visual simbol, gambar, tabel, diagram yang berwarna, serta peta konsep dalam setiap pembelajarannya dengan menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Selain itu perlu menyiapkan media pembelajaran yang dapat memvisualisasikan berbagai konsep materi seperti majalah, proyektor, poster, dan kolase (Sari,2014).

Berdasarkan hasil angket dan wawancara peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori cenderung memahami informasi melalui mendengarkan, suka berdiskusi dengan teman sebaya, menyukai musik, serta mudah terpecah fokusnya. Untuk menunjang gaya belajar auditori dalam pembelajaran matematika bisa dilakukan dengan memberikan rangsangan penjelasan lisan, diskusi kelompok, mendengarkan musik atau lagu matematika, audiobook atau podcast, mengulang dan mengucapkan. Selain itu bisa menggunakan metode pelajaran yang meliputi tanya-jawab dengan materi yang diulang-ulang, meminta peserta didik untuk mengulangi penjelasan konsep tertentu, memanfaatkan media dengan suara atau musik, serta menggunakan akronim atau jembatan keledai untuk membantu menghafal (Sari,2014).

Berdasarkan hasil angket dan wawancara peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung memahami informasi dengan melakukan praktik, membaca dengan jari telunjuk sebagai penunjuk mengingat dengan menulis informasi berkali-kali, tidak dapat duduk dalam waktu lama serta menghafal dengan cara berbicara keras dan diikuti dengan gerakan tubuh. Untuk menunjang gaya belajar kinestetik dalam matematika dalam pembelajaran bisa dilakukan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran dengan alat peraga, pembelajaran di luar kelas, serta permainan dan aktivitas fisik. Metode-metode ini dapat membantu siswa kinestetik untuk lebih mudah memahami dan mengingat konsep matematika melalui pengalaman langsung dan aktivitas fisik.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa gaya belajar peserta didik kelas X TKJ beragam. Dalam hal ini, keterampilan guru sangat diperlukan karena adanya keragaman dan perbedaan di antara siswa. Dengan demikian, suatu pendekatan pembelajaran ini ialah suatu hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan, adapun yang dapat mengakomodir hal tersebut salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses di mana siswa dapat mempelajari konten sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan khusus mereka (Fox, 2011; Tomlinson, 2001). Agar peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran guru harus memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Marlina (2019) aspek pembelajaran diferensiasi ini terdiri dari empat yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, dari keempat komponen ini mempunyai pengaruh tersendiri terhadap keberhasilan pembelajaran matematika.

- a. Diferensiasi konten merujuk pada upaya guru dalam mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Hal yang dapat dilakukan oleh guru selaras dengan gaya belajar yaitu memastikan peserta didik dapat mengakses materi ajar tersebut, sesuai dengan gaya belajarnya. Misal peserta didik yang memiliki gaya belajar visual bisa diberikan dalam bentuk gambar, sementara yang memiliki gaya belajar auditori bisa diberikan dalam bentuk audio, dan untuk mereka yang kinestetik bisa dilakukan praktik sederhana. Selain itu, guru juga bisa menyajikan materi yang bervariasi, menggunakan kontrak belajar, menyediakan pembelajaran mini, menyajikan materi dengan berbagai modal pembelajaran, serta menyediakan berbagai sistem yang mendukung.
- b. Diferensiasi proses mengacu pada berbagai strategi atau pendekatan yang digunakan guru untuk membantu peserta didik mempelajari dan memahami materi pelajaran dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka. Tujuan dari diferensiasi proses adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif bagi setiap peserta didik.
- c. Diferensiasi produk mengacu pada variasi dalam cara siswa menunjukkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Ini melibatkan memberikan pilihan kepada peserta didik dalam jenis tugas atau proyek yang mereka kerjakan untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari.
- d. Diferensiasi lingkungan belajar mengacu pada penyesuaian lingkungan fisik atau social tempat pembelajaran terjadi. Dalam pembelajaran matematika bisa mengatur ruang kelas agar lebih mendukung berbagai gaya belajar siswa.

Dengan menerapkan diferensiasi dalam keempat aspek ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi semua siswa, membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam memahami dan menguasai konsep matematika. Selain kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pembentukan kelompok akan bersifat fleksibel, dimana peserta didik yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dengan peserta didik lainnya. Hal ini dilakukan karena peserta didik yang kuat dalam suatu bidang belum tentu kuat juga dibidang lainnya, selain itu keuntungan dalam pembentukan kelompok ini yaitu terciptanya interaksi dalam kelas seperti kerja sama dan tolong menolong antar peserta didik. Namun dalam pembelajaran berdiferensiasi kelompok akan diubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman belajar peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Gray (2020) bahwa pembelajaran berdiferensiasi diasumsikan bahwa kondisi internal dan eksternal peserta didik selalu berubah, maka memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang seluruh ruang solusi.

Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab atas kesetaraan hak yang dimiliki peserta didik dalam kesempatan belajar dengan memperhatikan minat mereka agar pembelajaran menjadi efektif. Segala keputusan yang diambil oleh guru harus berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik, bukan kepentingan orang lain ataupun

dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus fokus pada perkembangan peserta didik, bukan pada pemuasan diri maupun pihak lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gaya belajar peserta didik kelas X TKJ (Teknik Komputer Jaringan) di SMK Mahadhika 4 diperoleh data bahwa dari 32 peserta didik terdapat 14 orang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, 12 orang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori, dan 6 orang dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik. Adapun persentase dari masing-masing gaya belajar tersebut adalah 43,75% untuk gaya belajar visual, 37,5% untuk gaya belajar auditori, dan 18,75% untuk gaya belajar kinestetik. Untuk mewujudkan pembelajaran matematika yang efektif guru perlu mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi perbedaan dari gaya belajar peserta didik sehingga hasil analisis akan menjadi data awal pengelompokan peserta didik untuk selanjutnya dibuatkan rancangan pembelajaran berdasarkan perbedaan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya, kami dapat menyelesaikan artikel ini. Penulisan artikel ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat tugas mata kuliah Metode Penelitian.

Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi kami untuk menyelesaikan artikel ini. Oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Huri Suhendri, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Metode Penelitian.
2. Bapak Didin Aliyudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Mahadhika 4 Jakarta.
3. Ibu Alin Nurmeilisa, S.Pd. selaku guru matematika di SMK Mahadhika 4 Jakarta.
4. Anak-anak kelas X Teknik Komputer Jaringan di SMK Mahadhika 4 Jakarta.
5. Teman-teman sekelompok yang sudah bekerja sama dengan baik, selama proses artikel ini dibuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Chania, Y., Haviz, M., Sasmita, D. 2016. Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek* Vol 8(1) Hal. 78-80.
- Gilakjani, A. (2012). Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching. *Journal of Studies in Education*, 104–113.
- Gray, R. (2020). Comparing the constraints led approach, differential learning and prescriptive instruction for training opposite-field hitting in baseball. *Psychology of Sport & Exercise*.51(3). 101797
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2000). Modul Paket 2. Modul 2.1 “Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi”. Jakarta: Kemendikbud
- Marwah, S. S., Syafe, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14–26.

- Murtianto, Y. H. (2013). Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi Mata Pelajaran Matematika SMA Untuk Siswa Berbakat dan Cerdas Istimewa Di Kelas Akselerasi. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 1(1), 1–7.
- Pangesti Wiedarti (2018). Pentingnya Memahami Gaya Belajar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1–2
- Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 1(1), 1-12.
- Sherly, Dharma, Edy, & Sihombing, Humiras Betty. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Retrieved from <https://urbangreen.co.id/proceeding/index.php/library/article/download/33/33>
- Silitonga, E., & Ina. (2020). Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 17–22.
- Tomlinson, C. A. (2001). Differentiate instruction in mixed-ability classrooms.
- Yuliani. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Quanta*, 2(2), 83-91.

